

## **PERAN TAMAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN RASA NASIONALISME PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL**

Aprilia Triaristina, Alfiani Rhamadani  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung  
e-mail: [aprilialia@fkip.unila.ac.id](mailto:aprilialia@fkip.unila.ac.id), [alfiani.rhamadani2043@students.unila.ac.id](mailto:alfiani.rhamadani2043@students.unila.ac.id)

**Abstrak-** Pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantara memiliki peran dalam memperjuangkan pendidikan bangsa Indonesia yang mana kalaitu rakyat merasa tidak puas akan pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial. Karena pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial sifatnya dualisme, dan terkesan mendiskriminasi rakyat Indonesia dengan hanya memprioritaskan anak-anak yang mempunyai keturunan raja dan golongan serta memprioritaskan anak-anak Belanda saja. Maka dari itu, Ki Hajar Dewantara mendirikan taman siswa sebagai perguruan bagi anak-anak rakyat bawah dan terbuka bagi rakyat umum. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan mulai dari latar belakang pendirian taman siswa, setelah itu membahas tentang langkah yang diambil Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan nasional, yang diakhiri dengan peranan taman siswa itu sendiri untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bagi para siswa melalui sistem among yang diterapkan di taman siswa.

**Kata kunci:** *Taman Siswa, Nasionalisme, Pendidikan*

## **THE ROLE OF STUDENT PARK IN THE FORMING OF A SENSE OF NATIONALISM AT THE TIME OF THE NATIONAL MOVEMENT**

Aprilia Triaristina, Alfiani Rhamadani  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung  
e-mail: [aprilialia@fkip.unila.ac.id](mailto:aprilialia@fkip.unila.ac.id), [alfiani.rhamadani2043@students.unila.ac.id](mailto:alfiani.rhamadani2043@students.unila.ac.id)

**Abstract-** In 1922, Ki Hajar Dewantara had a role in fighting for the education of the Indonesian nation at a time when the people were dissatisfied with the education provided by the colonial government. Because the education provided by the colonial government was dualistic in nature, and seemed to discriminate against the Indonesian people by only prioritizing children who had royal and class ancestry and prioritizing Dutch children only. Therefore, Ki Hajar Dewantara established a student park as a college for the children of the lower class and open to the general public. The research method used in this paper is a historical research method starting from heuristics, source criticism, interpretation and historiography or writing research results. The results of this study explain starting from the background of the establishment of the student park, after that it discusses the steps taken by Ki Hajar Dewantara in fighting for national education, which ends with the role of the student park itself to foster a sense of nationalism for students through the Among system implemented in the student park.

**Keywords:** *Taman Siswa, Nationalism, Education.*

## Pendahuluan

Dalam menemukan kepribadian seorang manusia dibutuhkan yang namanya pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan dapat menuntun segala kekuatan yang ada pada setiap diri manusia. Untuk dapat memajukan kehidupan bangsa, dibutuhkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pada masa pergerakan nasional pendidikan yang ada di Indonesia dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah kolonial. Pendidikan yang ada di Indonesia kala itu hanya berupa pendidikan rendah untuk anak-anak, karena pemerintah kolonial hanya fokus kepada anak-anak Belanda saja (Marwati Djoened Poesponegoro, 2010).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial bersifat dualisme pendidikan. Yang artinya pendidikan ini dilakukan untuk membedakan pendidikan untuk anak-anak Indonesia dan juga Belanda. Pemerintah kolonial berusaha memberikan pendidikan bagi anak Indonesia yang sifatnya umum, tetapi didasarkan pada golongan penduduk, keturunan atau lapisan kelas sosial dan golongan kebangsaan yang ada. Prinsip pendidikan seperti ini tidak mengusahakan agar rakyat dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Karena pada kenyataannya pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial menekankan kemampuan siswa untuk menjadi pekerja kolonial (Jaya, 2012).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ini dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial dan yang diselenggarakan oleh tokoh pergerakan nasional dibidang pendidikan yang ada kala itu. Pendidikan yang diselenggarakan oleh golongan cendekiawan yang lahir dari golongan priyayi yang mendapatkan pendidikan, tetapi masih mewarisi beberapa perangkat kebudayaan elite tradisional. Golongan ini yang kemudian menjadi agen pembaharuan dan pelopor dari gerakan nasional salah satunya dibidang pendidikan (Salindri, 2015).

Salah satu gerakan nasional dibidang pendidikan adalah taman siswa. Taman siswa didirikan pada tanggal 03 Juli tahun 1922. Taman siswa atau "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*" didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yang mempunyai nama asli R.M Suwardi Surjaningrat. Melalui taman siswa ini Ki Hajar Dewantara mecurahkan tenaga serta pikirannya untuk kepentingan bangsa Indonesia. Tujuan utama dari taman siswa ini adalah menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat anti penjajahan serta mendidik para kaum muda Indonesia kala itu (Acetylena, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai bahan kajian penulisan ini. adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana latar belakang berdirinya taman siswa, apa saja langkah yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan nasional pada masa pergerakan nasional, dan bagaimana peran taman siswa dalam pembentukan rasa nasionalisme.

Melihat rumusan masalah yang ada, tujuan penulisan ini adalah mengetahui latar belakang berdirinya taman siswa, langkah yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan nasional pada masa pergerakan nasional, dan mengetahui bagaimana peran taman siswa itu sendiri dalam membentuk rasa nasionalisme.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode penelitian sejarah atau historiografi. Penelitian ini merupakan sarana untuk mengkomunikasikan penelitian yang diungkap, diuji atau diverifikasi dan kemudian diinterpretasikan (Wasino, 2018). Adapun tahapan-tahapan dari metode ini yaitu pemilihan topik yang merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah; selanjutnya tahap heuristik berupa tahapan menemukan, mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan penelitian; selanjutnya tahap interpretasi yang mana di tahap ini melakukan kritik terhadap sumber yang sudah ditemukan; setelah melakukan tahapan tersebut, penulis bisa melakukan historiografia atau penulisan sejarah (Sukmana, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Latar Belakang Berdirinya Taman Siswa



Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Taman Siswa  
Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_Taman\\_Siswa](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Taman_Siswa)

Salah satu sejarah kebanggaan Indonesia adalah sejarah tentang Taman Siswa. Taman siswa lahir pada 03 Juli 1922, dimana dengan lahirnya taman siswa ini dinilai sebagai titik balik dalam pergerakan Indonesia. Karena seperti yang kita tahu, banyak kaum revolusioner yang mencoba menggerakkan rakyat Indonesia tetapi dengan menggunakan semboyan asing dan ajaran Marxis yang malah memberikan tempat bagi gerakan baru (Ora, 2011)

Pelopor taman siswa ini adalah Ki Hajar Dewantara yang mempunyai nama asli R.M Suwardi Surjaningrat. Ia pernah dibuang ke Belanda bersama E.F.E. Douwes Dekker dan Dr. Tjipto Mangunkusumo. Ia berhasil merumuskan pernyataan asas pengajaran nasional karena ia memakai kesempatan yang ada pada saat masa pembuangan itu.

Ia mengesampingkan pendekan politik pada saat mendirikan taman siswa ini. Tetapi ia mampu mewujudkan keinginan bangsanya untuk mendidik golongan muda dalam jiwa kebangsaan Indonesia yang merupakan bagian penting dari pergerakan nasional yang dianggap sebagai awal dari usaha meninggikan derajat rakyat. Dalam program kerjanya juga ia banyak melakukan perkumpulan dan memasukan partai-partai (Marwati Djoened Poesponegoro, 2010).

Taman siswa merupakan sebuah perguruan. Istilah perguruan ini sengaja dipakai untuk membedakannya dari kata sekolah yang kala itu mencerminkan sebuah pabrik. Dimana sekolah pada masa itu hanya menghasilkan orang cerdas tetapi tidak memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia. Yang dimaksud perguruan disini ialah tempat dimana guru tinggal dan mendidik para murid. Dari sini guru dan murid merasa menjadi satu keluarga. Hubungan batin antara guru dan murid juga masih tetap terasa meskipun sudah meninggalkan perguruan ini (Made Suastika, 2002).

Alasan didirikannya taman siswa ini adalah kenyataan bahwa pemerintah kolonial saat itu sangat kikir dan mengabaikan pendidikan. Hal ini terlihat dari dilaksanakan politik etis pada tahun 1901 yang pada implementasiannya hanya diperuntukan oleh golongan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah kolonial (Nasution, 1995). Dengan maksud untuk membantu keterbelakangan rakyat, Ki hajar Dewantara mengalihkan perhatiannya pada pendidikan nasional pada saat itu. Yang mana pendidikan bukan hanya sebatas untuk memperoleh kualitas intelektual, tetapi yang lebih penting yaitu untuk membangkitkan kesadaran nasional.

Taman siswa mempunyai prinsip dasarnya sendiri antara lain (1) mendidik individu agar dapat hidup secara tertib dan damai, (2) menegaskan akan adanya sistem among yang artinya siswa bisa belajar tentang kebajikan dan pengetahuan serta dapat mengimplementasikannya, (3) berupaya mencapai perkembangan nasional dengan cara menghargai tradisi budaya bangsa, (4) mempunyai tujuan untuk menyelenggarakan

pendidikan bagi masyarakat luas, (5) taman siswa mengadvokasi semangat kemandirian dan kemerdekaan, (6) para anggota taman siswa harus hidup hemat dan sederhana, dan (7) para pendidik di taman siswa harus mendidik dengan tulus dan sepuh hati (A, 2020).

## **B. Langkah-Langkah Ki Hajar Dewantara dalam Memperjuangkan Pendidikan Nasional pada Masa Pergerakan Nasional**

Taman siswa didirikan di Yogyakarta pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara. Taman siswa didirikan sebagai tempat belajar hidup, dan memperjuangkan serta mewujudkan cita-cita (Tauchid, 1963). Dalam pelaksanaannya, taman siswa mengikuti kebudayaan Indonesia dan berusaha untuk mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan. Cara melaksanakan pendidikan yang berbasis nasional di taman siswa yaitu dengan nasionalisme kultural yang selaras dengan kebutuhan di masyarakat. Adapun caranya melalui pemberian pendidikan kebangsaan yang meliputi etika, sejarah kebudayaan, pelajaran bahasa, tari, kesenian, dan musik (Soeratman, 1985).

Tahun 1935-1937, taman siswa dihadapkan oleh masalah tunjangan anak dan pajak upah. Yang mana para guru beranggapan bahwa seharusnya hanya membayar pajak penghasilan saja dan tidak membayar pajak upah, karena pada dasarnya sifat taman siswa ini tidak mengenal buruh dan majikan melainkan benar-benar seperti keluarga. Ki Hajar Dewantara membawa masalah tentang undang-undang sekolah liar ke Dewan Rakyat. Yang mana pada tanggal 10 Januari 1933, diusulkan undang-undang baru oleh Wiranatakusumah beserta kawan-kawannya. Karena usulan tersebut disetujui, maka undang-undang terkait sekolah liar ditunda selama satu tahun (Purwoko, 1994).

Karena masalah ini, Ki Hajar Dewantara menggerakkan seluruh tenaga bangsa untuk bangkit dan serentak melawan undang-undang kolonial dengan berani. Perjuangannya ini mendapatkan simpati dan dukungan dari para kaum pergerakan nasional, baik dari kaum pergerakan nasional yang dalam perjuangan merdeka, berlandaskan Islam maupun kaum nasionalis. Pada awalnya organisasi yang diberi subsidi oleh pemerintah merasa ragu untuk mendukungnya, tetapi melalui konferensi daruratnya di Yogyakarta, akhirnya organisasi ini juga menolak ordonansi sekolah liar. Perlawanan dari organisasi PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia), tetapi organisasi Muhammadiyah yang bekerja sama dengan taman siswa, Budi Utomo, PNI, Partindo, dan Istri Sedar berjuang untuk menentang ordonansi tersebut. Sehingga pada akhirnya ordonansi sekolah liar dibekukan, dan delapan bulan kemudian dicabut dan dibatalkan (Purwoko, Semangat Taman Siswa dan Perlawanannya terhadap Undang-Undang Sekolah Liar, 1994).

Secara umum kaum pergerakan nasional melihat bahwa aksi menentang ordonansi sekolah liar ini merupakan sebuah peluang politik yang tepat untuk meningkatkan kegiatan politik agar semakin luas sebagai sarana untuk mempercepat tercapainya tuntutan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia (Surjomihardjo, 1986).

## **C. Peran Taman Siswa dalam Pembentukan Rasa Nasionalisme**

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Ia banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat terkenal di dalam dunia pendidikan. Salah satunya konsep pendidikan nasional yang dikemukakannya yang berakar pada budaya nasional. Seperti Tutuwuri Handayani, Tripusat pendidikan, Tringgo (ngerti, ngroso, ngalokoni) (Tauchid M., 2004).

Salah satu sistem pendidikan yang diterapkan di taman siswa adalah sistem among. Kata among berasal dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang mempunyai tugas ngemong. Sistem ini sudah dikenal sejak lama di taman siswa itu sendiri. Sistem ini adalah salah satu cara mendidik dengan memberi tuntunan anak agar berkembang atas kodratnya sendiri. Sistem ini mempunyai pandangan bahwa pendidikan merupakan alat dan syarat untuk anak agar menjadi manusia yang bebas batinnya, bebas pikirannya, dan bebas tenaganya (Wangid, 2009).

Disini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan umum yang diperlukan saja, tetapi memberikan pengetahuan yang mempunyai manfaat untuk keperluan lahir dan batin

anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah abdi sang anak, abdi muris, bukan merupakan penguasa jiwa anak-anak (Sudarto, 2008).

Pemaknaan pendidikan yang menerapkan sistem among ini mendasari pendidikan karakter anak. karena dengan menggunakan sistem ini yang cara pendidikannya tidak melalui pemaksaan, seorang pendidik harus menjaga keberlanjutan batin anak dan harus dijauhkan dari pendidikan yang difatnya memaksa. Akan tetapi guru tidak boleh membiarkan si anak berada di jalan salah, dengan mnegamati kehidupan si anak. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertingkah laku sesuai yang mereka harapkan akan tetapi harus tetap dalam pengawasan guru itu sendiri (Zulflati, 2018).

Melalui sistem among ini juga, siswa dapat belajar rasa nasionalisme yang diajarkan oleh guru. Contohnya seperti memberikan contoh, membiasakan, memberikan pengajaran, bertingkah laku, dan pengalaman lahir batin. Sebagai unsur pertama dalam pendidikan, seorang pamong dalam pandangan peserta didik dipandang sebagai seseorang yang harus diikuti, maka dari itu seorang pamong harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, pemberian contoh yang berbau nasionalisme kepada siswa dapat membentuk rasa nasionalisme kepada siswa itu sendiri. Begitu juga dengan pengajaran yang diikuti dengan contoh dan tindakan atau tingkah laku akan membuat siswa mudah untuk merealisasikan apa yang sudah pamongnya ajarkan. Sehingga dengan mneyempurnakan sistem among ini, kekuatan lahir batin pamong dan siswa akan makin erat.

## Simpulan

Taman Siswa, didirikan pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara, merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia. Latar belakang pendiriannya adalah kekecewaan terhadap sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan tidak mencerminkan nilai-nilai bangsa. Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa dengan tujuan membangkitkan kesadaran nasional melalui pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan jiwa kebangsaan. Melalui prinsip-prinsip seperti pendidikan yang mengedepankan tradisi budaya, kemandirian, dan kebebasan berpikir, Taman Siswa berperan penting dalam membentuk rasa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Sistem among yang diterapkan di Taman Siswa, yang menekankan pembelajaran tanpa paksaan dan pengawasan penuh kasih sayang dari guru, menjadi salah satu ciri khas pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, dengan tujuan mendidik anak-anak menjadi pribadi yang merdeka dan berkarakter kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2020). Taman Siswa, Pendidikan dan atau Gerakan Anti-Kolonial. *Nalarasa*, 4.
- Acetylena, S. (2013). Analisis Implementasi kebijakan Pendidikan Karakter di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 1*, 59.
- Jaya, I. (2012). Hoogere Burgerschool (HBS): Pendidikan Untuk Kaum Elite di Surabaya Tahun 1923-1950. *Verlenden Vol.1 No.11*, 17.
- Made Suastika, N. K. (2002). Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional. *Cakrawala Pendidikan Th. XXI, No.3*, 383.
- Marwati Djoened Poesponegoro, N. N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (+ 1900-1942)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution. (1995). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ora, F. B. (2011). Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Pribumi. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 109-111.
- Purwoko, D. (1994). Semangat Taman Siswa dan Perlawanannya terhadap Undang-Undang Sekolah Liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 1 Nomor 2*, 132.
- Purwoko, D. (1994). Semangat Taman Siswa dan Perlawanannya Terhadap Undang-Undang Sekolah Liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 1, No.2*, 130.
- Salindri, G. (2015). Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya tahun 1901-1942. *Jurnal Publika Budaya Volume 1 No.3*, 25.
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarto, K. T. (2008). *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran Vol.1 No.2*, 3.
- Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tauchid, M. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Tauchid, M. (2004). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Volume 39, No. 2*, 133.
- Wasino, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zulflati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 314-315.